

BAB III

PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PANTI WREDHA SULTAN FATAH DEMAK

3.1. Gambaran Umum

3.1.1. Sejarah berdirinya Panti Wredha Sultan Fatah Demak

Berdirinya Panti Wredha “Sultan Fatah” Pemerintah Kabupaten Demak, dimulai pada tanggal 1 April 2005, bertempat di gedung bekas kantor pembantu Bupati Demak wilayah Demak (Ex kawedanan Demak), sekaligus diperuntukkan sebagai asrama panti.

Ide atau gagasan mendirikan panti tersebut muncul dari para staf Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Demak, yang telah dirintis sejak tahun 2000 yang lalu, dengan mempertimbangkan bahwa pembinaan manusia lanjut usia terlantar melalui sistem pelayanan dalam panti merupakan suatu sistem, metode, atau cara-cara tertentu, terorganisir, melembaga dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, sehingga diharapkan mampu memberikan hasil guna, daya guna, efektif dan efisien.

Sejak berdirinya hingga sekarang ini, panti tersebut telah mendapatkan pengakuan secara resmi dari pemerintah kabupaten Demak dan ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Demak, yang secara spesifik

menangani langsung manusia lanjut usia terlantar dengan sistem panti (Dokumentasi, Panti Wredha Sultan Fatah Demak).

Panti Wredha Sultan Fatah merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi manusia lanjut usia atau seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas, Panti Wredha Sultan Fatah kota Demak dimaksudkan membantu golongan usia lanjut yang terlantar dan tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan senantiasa diliputi rasa aman, tenang, tenteram, bahagia dan sejahtera. Karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus yang telah lanjut usia disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat, kegiatan tersebut terus dilakukan hingga saat ini penghuni panti wredha mencapai 34 orang.

Mengingat bahwa panti wredha ini dimaksudkan untuk menolong serta membina para lanjut usia, maka dalam implementasi program kerjanya ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penghuni panti. hal ini untuk memberikan pelayanan yang maksimal.

Untuk itu calon penghuni harus melengkapi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Lanjut usia atau seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Warga Negara Indonesia yang dibuktikan dengan foto copi kartu tanda penduduk dan kartu keluarga yang masih berlaku.

- c. Masih mampu merawat diri sendiri.
- d. Atas kemauan sendiri serta mendapat persetujuan keluarga atau lingkungan untuk ikut menyetujui masuk panti.
- e. Surat keterangan tidak mampu dari Lurah Desa/ Ka. Kelurahan dan diketahui oleh Camat setempat.
- f. Surat keterangan dokter yang menyatakan sehat jasmani dan rohani serta tidak memiliki penyakit dalam yang kronis, serta tidak memiliki penyakit menular/ penyakit yang dapat membahayakan penghuni lainnya.
- g. Pas foto ukuran 4x6 cm (4 lembar).
- h. Sejak masuk panti sampai keluar dari panti, tidak dipungut biaya pendaftaran maupun yang lainnya.

Kemudian para lanjut usia yang telah berada di Panti Wredha Sultan Fatah Demak ini di antaranya diberikan bimbingan agama Islam dengan harapan mereka yang sudah tua masih tetap menuai kesuksesan dan bisa hidup dengan tenang.

3.1.2. Kedudukan, Fungsi dan Tujuan

3.1.2.1. Kedudukan

Panti Wredha Sultan Fatah Demak merupakan unit pelaksana teknis daerah (UPTD) Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Demak.

3.1.2.2. Fungsi

Adapun fungsi didirikan Panti Wredha Sultan Fatah Demak adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia, dengan sistem penyatuan di dalam panti.
- b) Sebagai pusat informasi kesejahteraan sosial.
- c) Sebagai pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial (UKS).

3.1.2.3. Tujuan

Adapun tujuan yang dicapai Panti Wredha Sultan Fatah Demak, yaitu:

- a) Terpenuhinya kebutuhan hidup secara wajar, bagi manusia lanjut usia terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuannya di dalam panti dengan diliputi rasa aman, tenteram, bahagia dan sejahtera.
- b) Mencegah timbul, berkembang dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat.
- c) Menciptakan kondisi sosial kelayan atau warga panti agar memiliki harga diri, percaya diri, mandiri, terhormat, berguna, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- d) Meningkatkan kemauan dan kemampuan kelayan atau warga panti, untuk mengupayakan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.
- e) Mencegah timbul dan kembahnya kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialami (wawancara dengan bapak Dwi Djoko Purwanto selaku pengasuh harian 1, pada tanggal 18 November 2014).

3.1.3. Letak Geografis

Panti Wredha Sultan Fatah Demak terletak di Jl. Kawedanan / Semboja Gg. 1 No. 28 Kel. Bintoro Demak. Lokasi panti Wredha Sultan Fatah Demak berbatasan dengan:

Sebelah barat : Kapolsek Demak
Sebelah utara : Perkampungan warga
Sebelah timur : Pasar Bintoro Demak
Sebelah selatan : Kantor Kabupaten Demak.

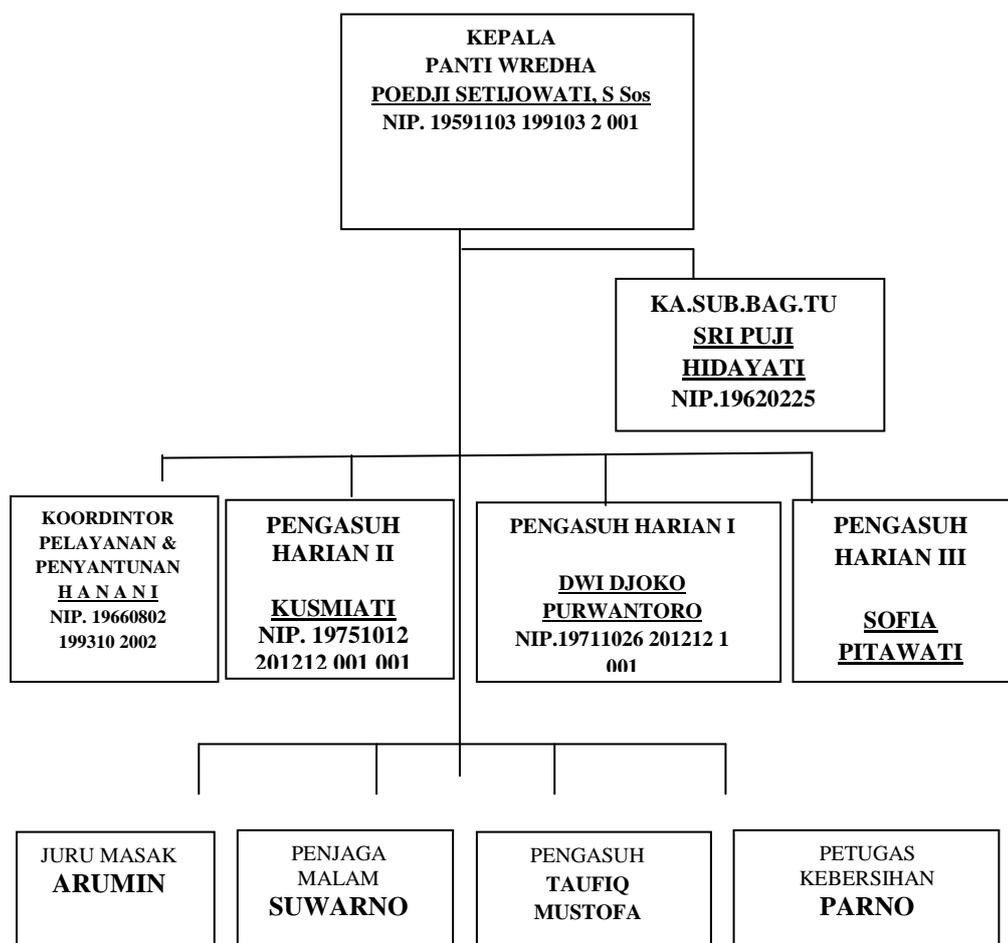
3.1.4. Sumber Dana Panti

Sumber dana Panti Wredha Sultan Fatah Demak adalah dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) pemerintah Demak (wawancara dengan Ibu Poedji Setijowati selaku kepala PWSF, pada tanggal 18 November 2014).

3.1.5. Struktur Organisasi Panti Wredha Sultan Fatah Demak

Untuk memperlancar program kerja organisasi supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan baik, maka dinas sosial membuat bagan susunan organisasi untuk panti di lingkungan sebagai berikut:

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DAN NAMA PENGURUS PANTI
WREDHA “SULTAN FATAH” KABUPATEN DEMAK**



3.1.6. Sarana dan Prasarana Panti

Dalam pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia di Panti

Wredha Sultan Fatah Demak telah tersedia fasilitas sebagai berikut:

1. Gedung asrama putri
2. Gedung asrama putra
3. Gedung isolasi

4. Kamar 6
5. Tempat tidur 35
6. Meja makan
7. Ruang kantor + meja kursi dan lemari
8. Ruang pertemuan dibuat kegiatan dan ibadah sholat
9. Ruang tamu + meja kursi
10. Ruang dapur
11. Tempat pencucian
12. Televisi

3.2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Panti Wredha Sultan Fatah

Demak

Pelaksanaan bimbingan agama di Panti Wredha Sultan Fatah Demak adalah berhubungan dengan memberikan bimbingan agama Islam itu sendiri. Untuk mengetahui lebih jelas tentang aktivitas bimbingan agama Islam, akan penulis paparkan sebagai berikut:

3.2.1. Subyek Bimbingan Agama Islam

Sebagai pembimbing agama Islam di Panti Wredha Sultan Fatah Demak, dibutuhkan ketelatenan dan penuh kesabaran. Pelaksanaan bimbingan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting yaitu menerangkan dan menyampaikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Para pembimbing memberikan bimbingan melalui pengajian di Panti Wredha Sultan Fatah Demak.

Menyampaikan keseluruhan pesan yang sesuai dengan kemampuan lanjut usia sehingga bimbingan yang diterapkan akan mudah dicerna dan dipahami.

Dalam menjalankan tugasnya dalam membimbing lanjut usia, para pembimbing mencoba menerapkan sistem bimbingan, tujuan bimbingan, metode dan materi yang selaras dengan kandungan Al-Qura'an dan as-Sunah, dengan demikian diharapkan para lanjut usia dapat memahami ajaran yang disampaikan pembimbing.

Berikut penulis sajikan tentang daftar mengenai identitas personal pembimbing agama Islam yang khusus bertugas di panti Wredha Sultan Fatah Demak.

Tabel 1

Nama, Pendidikan, Status dan Alamat Pembimbing Agama Islam.

No	Nama	Pendidikan	Status	Alamat
1	Bp. Mustofa	Aliyah	Suwasta	Mangunjiwan, Demak
2	Bp. Syaroni	Aliyah	Suwasta	Lempuyang, Demak
3	Bp. Maskuron	Aliyah	Suwasta	Paulan, Demak

Berdasarkan latar belakang pendidikan pembimbing di Panti Wredha Sultan Fatah Demak, maka pelaksanaan bimbingan hanya sebatas bimbingan agama Islam saja.

3.2.2. Obyek Bimbingan Agama Islam

Keadaan penghuni panti yang kini jadi obyek atau sasaran pelaksanaan bimbingan agama Islam bermacam-macam karakternya, sehingga mereka pada umumnya masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Berikut ini penulis sajikan nama-nama penghuni panti Wredha Sultan Fatah Demak (Dokumentasi PWSF, 2014).

Tabel II

Daftar warga atau penghuni Panti Wredha Sultan Fatah Demak

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Agama	Alamat
1	Badri	L	83	Islam	Demak
2	Murdiono	L	78	Islam	Klaten
3	Tugiman	L	64	Islam	Demak
4	Suripto	L	72	Islam	Wonosobo
5	Titin	P	63	Islam	Jember
6	Sudarno	L	62	Islam	Jember
7	Sumarno	L	64	Islam	Pacitan
8	Windito	L	72	Islam	Semarang
9	Zulman	L	63	Islam	Kendal
10	Kasjimah	P	63	Islam	Magelang
11	Darmijah	P	75	Islam	Demak
12	Asianik	P	71	Islam	Mojokerto
13	Kartiwi	P	68	Islam	Bojonegoro

14	Ngadinah	P	74	Islam	Demak
15	Ngadimah A	P	74	Islam	Demak
16	Ngadimah B	P	65	Islam	Demak
17	Rohmah	P	64	Islam	Pekalongan
18	Ulil	P	61	Islam	Boja, Kendal
19	Rumini	P	74	Islam	Demak
20	Sulastri	P	63	Islam	Boja, Kendal
21	Nana Mauna	P	60	Islam	Kendal
22	Sri Rahayu	P	83	Islam	Semarang
23	Abidin	L	60	Islam	Demak
24	Sumantri	L	72	Islam	Bekasi
25	Rochimah	P	67	Islam	Kebumen
26	Sunarti	P	63	Islam	Semarang
27	Saripah	P	60	Islam	Boja, Kendal
28	Sri Sumarni	P	61	Islam	Wonogiri
29	Sumiyem	P	62	Islam	Semarang
30	Suparmiyati	P	60	Islam	Semarang
31	Kartini	P	60	Islam	Boja, Kendal
32	Basriah	P	78	Islam	Sumatra
33	Cariyah	P	64	Islam	Boja, Kendal
34	Sukarti	P	74	Islam	Demak

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa warga atau penghuni PWSF beragama Islam tetapi ada juga yang pengetahuan agamanya

kurang alias Islam Ktp. Tentu saja dalam pembahasan skripsi ini adalah yang beragama dengan tingkat pengetahuannya kurang. Sehingga mereka sulit menerima bimbingan agama.

Dari pernyataan pihak panti merasa prihatin dan dengan sabar para pengasuh yang sekaligus sebagai asisten pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam menuntun mereka serta memberikan suatu nasihat-nasehat yang baik agar mereka mau melaksakannya, selain tingkat pengetahuan agama kesulitan para obyek atau manula, dalam menyesuaikan diri dan sulit dalam menerima bimbingan karena dipengaruhi oleh adanya status masa lalu sebelum mereka bertempat tinggal di panti (wawancara dengan bapak Mustofa selaku pembimbing agama Islam, pada tanggal 18 November 2014).

Adapun kondisi lansia di PWSF menurut observasi penulis adalah seperti kasus Ibu D salah seorang lansia, sebelum masuk panti beliau orang yang sangat rajin mengerjakan shalat, karena dia berasal dari keluarga yang agamis, tetapi setelah ia sibuk dengan menjaga cucunya sehingga ia tidak sempat untuk melaksanakan shalatnya lagi, yang ada dipikirkannya hanya menjaga cucunya karena ia takut sama anaknya kalau tidak menjaga cucunya. Ia sadar bahwa ibadahnya kurang karena ia lebih mengutamakan menjaga cucunya demi anaknya, sehingga ia memilih tinggal di panti dari pada tinggal bersama anaknya. Karena kalau tinggal bersama anaknya, ia merasa

tidak nyaman, tidak diperhatikan dan kurang bahagia akan tetapi jika di panti ia mendapatkan bimbingan agama Islam, sehingga ia merasa jiwanya tenang dan bahagia, karena ia merasa nyaman, senang, bisa shalat dengan tekun berjamaah, wiridan, bisa mengaji dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru di panti (wawancara dengan Ibu D, penghuni PWSF pada tanggal 20 November 2014).

Ibu S sebelum masuk panti ia bekerja menjadi pengasuh anak tetangga. Ia bekerja seperti itu karena selain ia mencari rizki juga mencari kesenangan untuk dirinya sendiri, sebab sejak suaminya meninggal dan anaknya satu-satunya telah menikah dan ikut suaminya sehingga ia merasa tidak bahagia, merasa kehilangan dan tidak merasa tenang dalam hidupnya. Ia memutuskan untuk hidup di panti agar tidak merasa kesepian karena ia merasa senang memiliki banyak teman, selain itu semua kebutuhan sehari-hari terjamin di panti. Ibu S merasa tidak jenuh karena banyak kegiatan yang bisa dilakukan di panti secara bersama-sama, dan hal tersebut membuat Ibu S merasa tidak sendiri. Seperti halnya kegiatan-kegiatan shalat, mengaji, wiridan, baca Al-Qur'an, kerja bakti dan memasak bisa dilakukan secara bersama-sama. Ibu S juga mengakui bahwa ia merasa senang, damai, dan tenteram setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing di panti. pembimbing selalu memberikan nasihat-nasihat dan arahan-arahan yang baik (wawancara dengan Ibu S, penghuni PWSF pada tanggal 20 November 2014).

Ibu N memiliki 2 anak perempuan, anaknya sudah menikah dan ikut suami, sedangkan suami Ibu N sendiri sudah meninggal. Semenjak itu ia hidup sendiri. Setelah memiliki cucu dan sudah beranjak dewasa dan menikah akhirnya ia tinggal bersama cucunya, semenjak Ibu N tinggal bersama cucunya ia merasakan ketidaknyamanan dan memutuskan untuk meninggalkan cucunya lalu memilih tinggal di panti. Ketika di panti ia merasakan kesenangan mempunyai banyak teman di sana, dan bisa melakukan shalat berjamaah bersama-sama. Di panti ia menemukan hal-hal dan pengalaman baru dan di sana ia mendapatkan bimbingan dan arahan-arahan oleh pembimbing yang ada di panti sehingga ia mendapatkan pencerahan dalam hatinya (wawancara dengan Ibu N, penghuni PWSF pada tanggal 20 November 2014).

Sedangkan yang dialami pada bapak B yang tinggal di PWSF selama kurang lebih 7 tahun, semenjak istrinya meninggal ia hidup sendirian dan keempat anaknya sudah berkeluarga. Salah satu dari anaknya berpikir untuk meminta rumahnya dan meminta bapaknya untuk tinggal di panti. Akhirnya bapak B ini di antarkan anaknya ke panti, aslinya ia ingin tinggal bersama anaknya tapi berhubung anaknya tidak mau kalau bapaknya tinggal bersamanya jadi ia memilih untuk tinggal di panti. Di panti ia merasa senang, tenang dan tenteram karena di panti diberikan bimbingan dan diberikan nasihat-nasihat oleh pembimbing dan di panti di ajari shalat, mengaji, dan kerja bakti

bersama-sama (wawancara dengan Bapak B, penghuni PWSF pada tanggal 20 November 2014).

Sementara yang dialami pada bapak S penghuni panti yang sudah berumur 72 tahun asal dari Bekasi, ia memutuskan untuk tinggal di panti karena ia sudah tidak diurusin lagi sama istrinya. Di mana dia seorang pengusaha sukses tetapi lambat laun ia mengalami kebangkrutan karena usahanya bangkrut istrinya tidak mau lagi sama ia, sehingga ia bingung, merasa kesepian dan tidak tenang. Dan akhirnya memutuskan untuk tinggal di panti, karena di panti diberikan pengarahan-pengarahan agar menjadi orang yang kuat untuk menghadapi masalah dan diberikan nasihat-nasihat yang baik oleh pembimbing dan di ajari shalat, mengaji, membaca Al- Qur'an, sehingga bapak S merasa senang, tenang dan tenteram (wawancara dengan bapak S penghuni PWSF, pada tanggal 20 November 2014).

Ibu Ng yang hidup sebatang kara setelah suami dan anaknya meninggal, keadaan tersebut membuatnya terpaksa tinggal di panti sampai sekarang, waktu itu keponakannya sendirilah yang mengantarkannya ke panti. Sebenarnya ibu Ng merasa tidak nyaman ketika harus tinggal di panti karena ada beberapa lansia yang tinggal di sana menurutnya tidak baik. Selain itu ia tidak suka dengan peraturan-peraturan yang ada di panti. Seperti kerja bakti, memasak dan kegiatan-kegiatan lainnya yang di atur-atur dan dijadwal setiap

Minggunya (wawancara dengan Ibu Ng penghuni PWSF, pada tanggal 20 November 2014).

Ibu R yang usianya sudah tua, sudah tidak bisa melakukan kegiatan, suaminya sudah meninggal dan tidak mempunyai anak, tapi sebelum suaminya meninggal ia mengadopsi anak angkat dan dibesarkan. Setelah suaminya meninggal dan anak angkatnya mulai beranjak dewasa dan menikah, akhirnya ia tinggal bersama anak angkatnya, akan tetapi saat tinggal bersama anak angkatnya ia merasakan ketidaknyamanan lagi. Akhirnya Ibu R terpaksa tinggal di panti, akan tetapi saat tinggal di panti ia merasakan tidak nyaman, tidak tenang, tidak senang tinggal di panti (wawancara dengan Ibu R penghuni PWSF, pada tanggal 20 November 2014).

Bapak T yang usianya sudah mulai tua, yang di rumah sendiri istrinya sudah meninggal dan tidak mempunyai anak. Karena sudah tidak bekerja lagi tidak ada penghasilan maka ia memutuskan untuk tinggal di panti. akan tetapi Bapak T tidak senang tinggal di panti karena tidak nyaman bergabung sama lansia lainnya, makan tidak enak, teman yang tidak baik, sehingga mengakibatkan ia merasa tidak nyaman, tidak tenang tinggal di panti (wawancara dengan Bapak T penghuni PWSF, pada tanggal 20 November 2014).

Bapak A yang masih mempunyai istri, tetapi istrinya yang cerewet, sering marah-marah, di atur suaminya tidak mau, sehingga mengakibatkan Bapak A tidak betah, tidak nyaman lagi tinggal di

rumah. Akhirnya ia terpaksa tinggal di panti agar hatinya tenang, akan tetapi tinggal di panti ia malah merasa tidak nyaman karena teman sebayanya tidak ada yang baik sama dia. Sehingga mengakibatkan hatinya tidak tenang, tidak nyaman tinggal di panti (wawancara dengan Bapak A penghuni PWSF, pada tanggal 20 November 2014).

Dari berbagai kasus lansia di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan lansia di PWSF Demak adalah sebagai berikut ketidaktenangan jiwa, kesepian, merasa kehilangan dan meninggalkan ibadah dan ketidaknyamanan dalam keluarga.

3.2.3. Materi Bimbingan Agama Islam

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu bimbingan seorang pembimbing harus menyiapkan materi terlebih dahulu secara matang, agar dalam proses bimbingan dapat berjalan dengan lancar. Materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada para lanjut usia bersumber dari Al-qur'an dan hadits yang disesuaikan dengan keadaan atau kondisi lanjut usia. Adapun materinya yang disampaikan meliputi:

1. Aqidah

Aqidah merupakan suatu fondasi yang memberikan ketenangan jiwa seseorang, bersih dari kebimbangan dan keraguan akan adanya Allah, aqidah seseorang dalam Islam merupakan hakikat yang meresap kedalam hati dan akal. Maka barang siapa yang mengaku Muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah, dengan segala ketentuan-

ketentuannya, oleh sebab itu pembinaan aqidah merupakan yang terpenting untuk mencapai ketenangan jiwa atau kebahagiaan hidup.

Materi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran lansia untuk berserah diri kepada Allah SWT dan dapat memperoleh tentang pengetahuan agama. Adapun materi aqidah di panti wredha sultan fatah demak lebih menekankan pada:

- a. Rukun iman
- b. Hal-hal yang berkaitan dengan keimanan
- c. Mengucapkan kalimat syahadat dan keutamaannya
- d. Berkaitan dengan masalah keesaan dan kebesaran Allah
- e. Hal-hal yang berhubungan dengan menjelang kematian
- f. Hari kebangkitan
- g. Tentang nabi-nabi

2. Syariah

Secara epistemologi syari'ah adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap umat islam. Dalam arti teknis syari'ah adalah seperangkat norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan hubungan mengenai kehidupan sosial. Norma Illahi yang mengatur tata hubungan berupa kaidah ibadah dan muamalah. Adapun materi syariah yang disampaikan oleh panti wredha sultan fatah demak, antara lain:

- a. Shalat
- b. puasa

- c. Jihad
- d. Berkaitan dengan dzikir dan keutamaannya
- e. Sedekah dan infaq
- f. Sejarah Islam

3. Akhlak

Akhlak merupakan perilaku seseorang yang menjadi pijakan bagi penilaian yang bersifat normatif. Akhlak seseorang sama dengan kepribadiannya, dengan hal ini lanjut usia diharapkan bisa mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad SAW, dalam berakhlak mulia.

Bimbingan agama Islam mengenai materi ini ditumpukkan kepada kesadaran pribadi yang tinggi bahwa segala tindak tanduk dan amal perbuatannya tidak terlepas dari pengawasan Allah. Adapun materi akhlak yang diberikan panti Wredha Sultan Fatah Demak memfokuskan pada hal sebagai berikut:

- a. Kisah kehidupan tokoh-tokoh Islam
- b. Ukhuwah Islamiyah
- c. Tolong menolong
- d. Berbuat baik kepada sesama
- e. Bertaqwa
- f. Tawakal
- g. Sabar
- h. Syukur
- i. Qona'ah

3.2.4. Metode Bimbingan

Pada dasarnya Bimbingan Agama Islam pada lansia itu penekanannya agar lanjut usia taat melaksanakan perintah Allah sebagai bekal nanti. Maka untuk itu diperlukan adanya metode yang tepat. Sebab metode merupakan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan suatu bimbingan. Dengan demikian, metode bimbingan merupakan teknik penyampaian materi kepada kelayan (*mad'u*) supaya mereka dapat mudah menerima dan memahami materi bimbingan atau dengan kata lain suatu cara yang digunakan pembimbing (*da'i*) untuk mengadakan hubungan dengan kelayan (*mad'u*) pada saat berlangsungnya Bimbingan Agama Islam.

Ada beberapa metode yang digunakan pengurus dan pembimbing agama di panti wredha sultan fatah Demak

1. Metode individu

Yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Metode ini untuk mengarahkan lansia agar rajin menjalankan perintah Islam, dengan cara didekati perpribadi (*face to face*).

2. Metode kelompok

Dalam metode kelompok ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing secara kelompok. Metode ini dilakukan dengan melihat kondisi yang dibimbing yang memerlukan sentuhan secara menyeluruh. Adapun teknik yang ditempuh dengan menggunakan:

a) Teknik Ceramah

Teknik ini digunakan untuk mempermudah penyampaian materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan Islam terhadap para lanjut usia, dimana klien dituntut aktif untuk mengikuti dan mendengarkan petugas dalam memberikan materi.

b) Teknik tanya jawab

Teknik tanya jawab ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai mana pemahaman para lanjut usia dalam menerima materi.

c) Teknik dizikir muhasabah

Teknik dizikir muhasabah ini dimaksudkan sebagai alat terapi untuk menenteramkan jiwa para lanjut usia.

3.2.5. Bentuk-Bentuk Kegiatan di Panti Wredha Sultan Fatah Demak

Ada beberapa bentuk kegiatan yang diadakan di Panti Sultan Fatah Demak, baik yang bersifat keagamaan dan lainnya.

3.2.5.1. Kegiatan Yang Bersifat Keagamaan

3.2.5.1.1. Pengajian Khusus

Yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap seminggu dua kali (setiap hari selasa dan kamis) yang diikuti oleh semua lanjut usia dan karyawan panti. Bertempat di ruang pertemuan (aula) dengan waktu pukul 09.00-10.00 penceramah didatangkan dari kantor Depag kota Demak.

3.2.5.1.2. Pengajian Rutin

Yaitu pengajian yang dilakukan oleh pihak panti dalam rangka membimbing dan membina mental para lanjut usia, sekaligus memberikan motivasi spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan penyerahan diri serta rasa syukur kepada Allah.

Pengajian rutin ini yang dilaksanakan seminggu tiga kali, setiap hari senin, rabu, dan hari sabtu, penceramah dilakukan oleh pihak panti atau pengasuh panti secara bergantian.

3.2.5.1.3. Tahlilan dan Yasinan

Yaitu teknik atau dzikir bersama oleh para penghuni panti serta pembina agama, dilakukan apabila ada salah satu kelayan yang meninggal dunia. Sementara membaca surat yasin oleh para lanjut usia yang diadakan setiap malam jum'at (Dokumentasi PWSF, 2014)

3.2.5.2. Kegiatan Yang Bersifat Produktif

3.2.5.2.1. Kebersihan

Bagi klien atau lanjut usia yang masih kuat diwajibkan menjaga wisma masing-masing.

3.2.5.2.2. Kesehatan

Setiap pagi hari diadakan senam kesehatan jasmani (olah raga) dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan setiap hari selasa yang bekerja sama dengan puskesmas Demak (Dokumentasi PWSF, 2014).

Pemberian sarana dan prasarana kebutuhan hidup sehari-hari seperti, peralatan mandi, tidur, sholat dan lain-lain tanpa di pungut biaya.

3.2.5.2.3. Penggunaan Waktu Luang

Waktu luang biasanya digunakan oleh penghuni panti (lansia), di samping untuk kegiatan di atas, juga digunakan untuk

- a. Mendengarkan radio dan nonton TV bersama diruang pertemuan (aula).
- b. Berdzikir, untuk mendekatkan diri dengan Allah, agar jiwa seseorang merasa tenang, tenteram dan damai.

Dari kegiatan tersebut diatas, pelaksanaan kegiatannya disesuaikan pada tingkat usia klien yang kondisi fisik klien sehingga mereka bisa mengikuti sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensia atau kemampuan yang ada pada dirinya.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam para pembimbing tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat baik yang bersifat pelaksanaan secara umum maupun pembinaan mental.

1.3.1. Faktor pendukung

- a. Adanya dukungan dari pemerintah atau masyarakat baik yang berupa material maupun non material

- b. Adanya keterbukaan dari klien (lanjut usia) dalam menceritakan kehidupan pribadinya kepada para pembimbing
- c. Sikap dan sifat pembimbing yang ikhlas, sabar, tekun dan penuh tanggung jawab terhadap tugas masing-masing
- d. Kemauan lansia yang mau untuk memperbaiki diri

1.3.2. Faktor penghambat

- a. Keadaan kelayan yang memiliki usia tua (60 tahun lebih) sehingga memiliki sifat-sifat seperti anak kecil, kadang sukar diatur, emosi tinggi dan sebagainya.
- b. Usia kelayan yang lebih tua dari pembimbing sehingga merasa canggung dan merasa diguruhi.
- c. Tidak adanya materi yang baku sebagai pedoman pembimbing dalam melaksanakan bimbingan, adapun materi yang dipakai merupakan pilihan pembimbing masing-masing.
- d. Keterbatasan fasilitas yang ada dipanti wredha sultan fatah demak, sehingga mengakibatkan pelaksanaan bimbingan tidak kondusif.